

Usia Pernikahan dan Kontrasepsi Terhadap Tingkat Fertilitas Wanita

Syaif Adiansyah¹, Raden Muhamad Azzam², Mohamad Gea Subagja³

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan

Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia^{1,2,3}

Email: Saif.adiansyh04@gmail.com¹, azzamraden728@gmail.com², geasubagja3@gmail.com³

Keywords

Abstract

Keywords: Fertility, Age at First Marriage, First Pregnancy, Contraception, Banten

This study examines the factors influencing fertility rates (birth rates) in Banten Province, focusing specifically on the analysis of age at first marriage, age at first pregnancy, and contraceptive use. Data were obtained through literature review and secondary data analysis from the 2024 National Socio-Economic Survey (Susenas). The findings indicate that women who marry and become pregnant before the age of 20 tend to have higher fertility rates, especially in rural areas such as Lebak and Pandeglang Regencies. On the other hand, the use of contraceptive methods—particularly injections and pills—has proven effective in reducing birth rates, with an increasing trend of usage. Education and access to reproductive health information also play a significant role in managing fertility levels. The study recommends enhancing reproductive health awareness and improving access to contraceptives, particularly in regions with high fertility rates.

Kata kunci: Fertilitas, Usia Kawin Pertama, Kehamilan Pertama, Kontrasepsi, Banten.

Penelitian ini membahas faktor-faktor yang memengaruhi tingkat fertilitas (angka kelahiran) di Provinsi Banten, khususnya melalui analisis umur kawin pertama, kehamilan pertama, dan penggunaan alat kontrasepsi. Data diperoleh melalui studi pustaka dan analisis data sekunder dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang menikah dan hamil pada usia di bawah 20 tahun cenderung memiliki tingkat fertilitas lebih tinggi, terutama di wilayah pedesaan seperti Kabupaten Lebak dan Pandeglang. Di sisi lain, penggunaan alat kontrasepsi—terutama suntik dan pil—terbukti efektif dalam menekan angka kelahiran, dengan tren penggunaan yang semakin meningkat. Pendidikan dan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi juga menjadi faktor penting dalam mengendalikan fertilitas. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan sosialisasi kesehatan reproduksi dan akses kontrasepsi, khususnya di wilayah dengan angka fertilitas tinggi.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk yang sangat tinggi. Berdasarkan hasil sensus penduduk (SP) tahun 2020, jumlah penduduk

Indonesia bertambah sebesar 32,56 juta jiwa atau rata-rata sebanyak 3,26 juta jiwa setiap tahunnya. Dari tahun ke tahun jumlah penduduk Indonesia cenderung meningkat dengan laju pertambahan jumlah penduduk yang semakin cepat. Laju pertambahan jumlah penduduk yang semakin cepat dapat menimbulkan berbagai masalah kependudukan.

Pertumbuhan penduduk disuatu negara atau daerah secara umum disebabkan oleh proses demografi, yaitu fertilitas (kelahiran), mortalitas (kematian), dan migrasi penduduk. Tinggi rendahnya tingkat fertilitas di suatu wilayah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor demografi maupun faktor diluar demografi. Faktor demografi seperti umur kawin pertama, paritas, struktur umur, disrupsi, struktur perkawinan, perkawinan, dan proporsi yang kawin, sedangkan yang termasuk kedalam kelompok diluar demografi seperti keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, perbaikan status perempuan, urbanisasi, dan industrialisasi (Friyatmi, 2016:33).

Pemerintah telah meluncurkan berbagai kebijakan, guna Mengatasi masalah kependudukan yang sering kali dihadapi oleh negara-negara berkembang yaitu masalah fertilitas. dengan meningkatkan kualitas SDM dan fasilitas yang memadai, termasuk desentralisasi dalam sektor kesehatan, untuk mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan visi pembangunan nasional 2019–2024 serta Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025–2045 dengan tujuan mencapai Visi Indonesia Emas 2045.

Fertilitas, menurut Mantra (2004:145), dalam konteks demografi didefinisikan sebagai kelahiran hidup (*life birth*) yang terlepas dari rahim wanita sebagai hasil dari reproduksi yang menunjukkan adanya tanda-tanda kehidupan. Salah satu faktor yang mendominasi pertumbuhan suatu penduduk di negara berkembang yaitu fertilitas. Marhaeni (2018:65) Ada beberapa indikator yang bisa digunakan untuk mengukur fertilitas, di antaranya adalah angka kelahiran kasar (*Crude Birth Rate/CBR*), angka fertilitas umum (*General Fertility Rate/GFR*), angka kelahiran menurut usia (*Age Specific Fertility Rate/ASFR*), total fertilitas (*Total Fertility Rate/TFR*), dan lainnya (Mantra, 2004:171).

Mantra (2004:190) juga menjelaskan bahwa fertilitas merupakan komponen dari sistem kompleks yang meliputi aspek sosial, biologis, dan interaksinya dengan berbagai faktor lingkungan. Tinggi rendahnya tingkat fertilitas dipengaruhi oleh keputusan seorang istri atau suami, atau bisa juga ditentukan oleh keluarga. Keputusan ini dapat

dipengaruhi oleh latar belakang dan kondisi lingkungan, menjadikannya salah satu faktor utama dalam dinamika penduduk.

Tingkat total fertilitas (TFR) di Indonesia telah mengalami penurunan dalam beberapa dekade terakhir, tetapi masih terdapat variasi yang signifikan antara daerah dan kelompok sosial. Dua aspek penting yang memengaruhi fertilitas adalah usia saat menikah pertama kali dan penggunaan alat kontrasepsi. Menikah di usia lebih muda cenderung memperpanjang rentang waktu reproduksi seorang wanita, sedangkan penggunaan kontrasepsi dapat mengatur jarak antar kelahiran dan mengurangi TFR.

Berdasarkan BPS (2022), dan Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024 mengungkapkan perempuan yang menikah di bawah usia 20 tahun cenderung memiliki TFR yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang menikah setelah usia 20 tahun. Penelitian lain yang dilakukan oleh Utomo (2014) mengungkapkan bahwa ada hubungan negatif antara penggunaan kontrasepsi modern dengan angka kelahiran.

Kontrasepsi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian kelahiran tetapi juga berperan dalam pembentukan keluarga yang sehat, dan sejalan dengan tujuan dari penggunaan alat kontrasepsi itu adalah untuk mencegah kehamilan yang tidak direncanakan, yang bisa berdampak buruk bagi kesehatan ibu dan bayi.

Menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024, tercatat bahwa 60,86 persen Pasangan Usia Subur (PUS) di Provinsi Banten menggunakan metode Keluarga Berencana (KB), baik yang modern maupun tradisional. Di antara berbagai jenis kontrasepsi yang ada, suntikan menjadi pilihan yang paling umum di kalangan perempuan yang telah menikah di Banten, dengan sekitar 66 dari setiap 100 PUS di provinsi ini memilih metode kontrasepsi suntik untuk pengendalian kelahiran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Profinsi banten. Selanjutnya teknik pengambilan penelitian ini menggunakan data Badan Pusat Statistik. (BPS) Provinsi Banten, Berdasarkan Angka Kelahiran Total dan Profil Kesehatan Profinsi Banten 2020-2024 yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah wanita yangberumur 15-49 tahun berstatus menikah yang ada di seluruh daerah profinsi Banten.

Metode yang digunakan untuk menulis jurnal ini yaitu dengan menggunakan metode Penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan analisis data dalam bentuk angka atau secara numerik dan analisis statistik. Pada penelitian ini Jenis penelitian studi observasional analitik dengan rancangan jenis studi pustaka (*library research*), berperan sebagai instrumen dalam pengumpulan dan interpretasi data. Studi pustaka adalah metode penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis yang sudah ada, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, tesis, disertasi, dan sumber-sumber lainnya.

Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang topik yang diteliti, mengidentifikasi tren, kesenjangan penelitian, dan mengembangkan kerangka teoritis, dengan mengkaji kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan mencari materi dari makalah, website, buku dan jurnal yang layak dijadikan referensi. Seperti yang dikemukakan oleh Miqzaqon T dan Purwoko bahwa penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan sebagainya (M. Sari & Asmendri, 2020).

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam artikel ini menggunakan data sekunder yakni dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek yang bersangkutan. Setelah mengumpulkan beberapa jurnal dan buku terkait dengan materi pembahasan selanjutnya menganalisis materi melalui studi pustaka dengan hasil dari analisis berupa deskriptif (Assyakurrohim et al., 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor demografi dan non demografi. Salah satu faktor demografi yang memengaruhi tingkat fertilitas diantaranya adalah usia saat menikah untuk pertama kali, partisipasi dalam program keluarga berencana (KB), dan jenis kontrasepsi yang digunakan. sedangkan faktor non demografi diantaranya adalah keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan. Dr. Davis dan Dr. Blake (dalam I.B Mantra; 2000) dalam tulisannya yang berjudul "The social structure of fertility: an analytical framework",

Usia saat menikah pertama kali memiliki peranan penting dalam menentukan lama periode kesuburan dan peluang untuk hamil serta melahirkan. Perempuan yang menikah di usia muda biasanya menghadapi risiko yang lebih tinggi untuk mengalami komplikasi atau bahkan kematian saat melahirkan. Di sisi lain, pemakaian alat kontrasepsi sangat membantu dalam mengatur kehamilan, apakah untuk menunda, mengatur jarak, atau mencegah kehamilan secara permanen. Efektivitas dari penggunaan kontrasepsi ini sangat ditentukan oleh jenis alat yang dipilih dan cara penggunaannya.

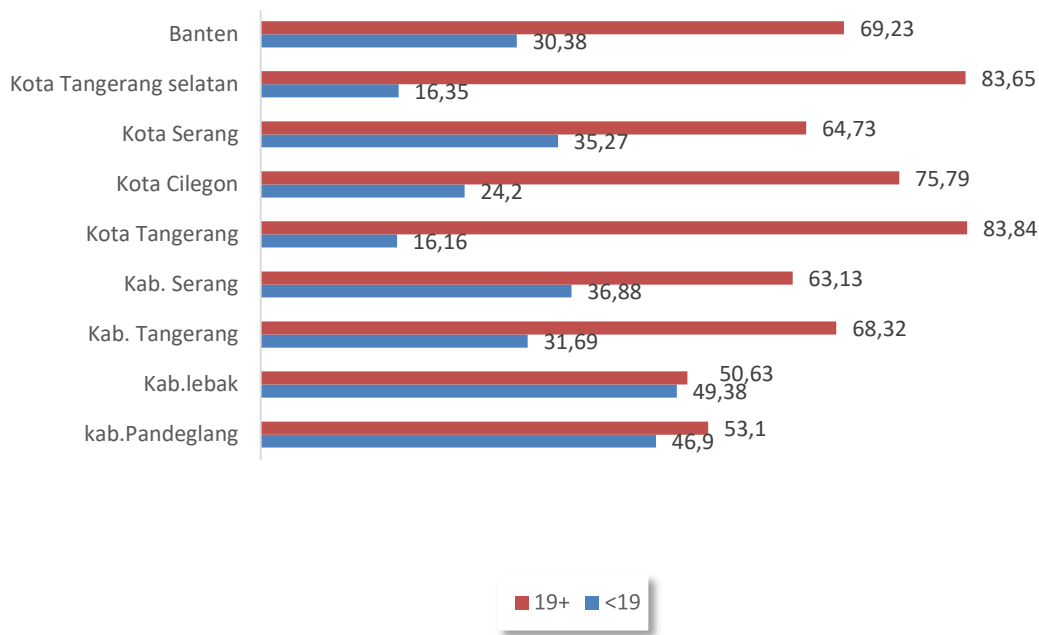
- **Umur Kawin Pertama**

Umur kawin pertama merupakan usia pertama kali seseorang menikah. Usia kawin pertama menjadi penting karena menandakan saat di mana seseorang memasuki masa reproduksi untuk pertama kali (Yasin, 2010:155).

Di Indonesia umur kawin pertama berkaitan dengan permulaan wanita “kumpul” pertama yang memungkinkan wanita beresiko untuk menjadi hamil. Umumnya wanita yang menikah di usia yang terlalu muda dapat memperpanjang masa reproduktif, yang secara otomatis meningkatkan potensi untuk memiliki banyak anak. Selain itu, perempuan yang menjalani pernikahan dan melahirkan pada usia dini lebih rentan mengalami komplikasi, baik bagi ibu maupun bayi.

Median umur kawin pertama Indonesia menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 yang merupakan perubahan dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menetapkan bahwa usia minimum untuk menikah bagi laki-laki dan perempuan adalah 19 tahun. Penetapan usia tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa pada usia 19 tahun, seseorang dianggap telah cukup matang secara fisik dan mental untuk menjalani kehidupan pernikahan. Dengan kematangan tersebut, diharapkan pernikahan dapat berjalan harmonis, terhindar dari perceraian.

Berdasarkan Persentase Perempuan Pernah Kawin Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Umur Perkawinan Pertama di Provinsi Banten, 2024 dapat dilihat pada tabel. 1 berikut.



Gambar.1

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2024

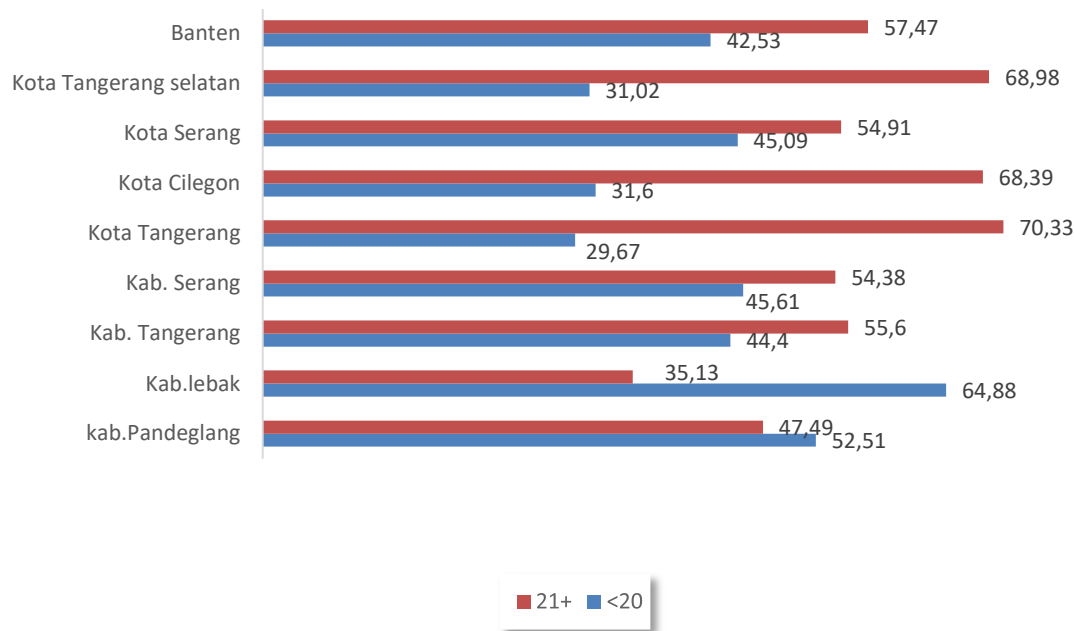
Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024 mengungkapkan bahwa pelanggaran terhadap ketentuan usia minimal menikah dalam Undang-Undang Perkawinan masih cukup tinggi. Sebanyak 30,78persen dari total perempuan yang pernah menikah diketahui menjalani pernikahan sebelum usia 19 tahun. Dengan kata lain, sekitar tiga dari sepuluh perempuan di Provinsi Banten menikah pada usia yang tergolong muda, yaitu di bawah 19 tahun. Jika dilihat berdasarkan wilayah kabupaten/kota, Kabupaten Lebak mencatat persentase tertinggi perempuan yang menikah di bawah usia 19 tahun, yakni mencapai 49,38 persen. Diikuti oleh Kabupaten Pandeglang, di mana hampir setengah dari perempuan di daerah tersebut menikah pada usia kurang dari 19 tahun (46,90 persen). Sebaliknya, Kota Tangerang menunjukkan angka terendah, dengan hanya 16,16 persen perempuan yang menikah di usia muda. Perbedaan ini diduga berkaitan dengan tingkat pendidikan perempuan yang masih rendah di daerah perdesaan, sehingga turut memengaruhi perbedaan usia perkawinan pertama antara wilayah kabupaten dan kota. Risiko kematian saat proses persalinan juga lebih tinggi pada kelompok usia ini.

- Hamil Pertama

Selain umur kawin pertama, Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas adalah rata-rata umur pada kelahiran anak pertama. Wanita yang menikah

pada usia muda lebih lama menghadapi resiko kehamilan. Oleh karena itu pada umumnya ibu yang melahirkan pada usia muda mempunyai anak banyak dan mempunyai resiko kesehatan yang tinggi. Kenaikan median umur pada hamil pertama juga merupakan tanda menurunnya tingkat fertilitas wanita.

Berdasarkan Persentase Perempuan Pernah Hamil Berumur 15–49 Tahun Menurut Kabupaten/Kota dan Umur Saat Hamil Pertama Kali di Provinsi Banten, 2024 dapat dilihat pada tabel. 2 berikut.



Gambar.2

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2024

Pada tabel. 2 memperlihatkan jika persentase ibu dengan kelompok umur hamil pertama 20 tahun ke bawah persentasenya cukup tinggi, yaitu sebesar 42,53 persen. Bila dikaji dari aspek kesehatan dan sosial, pada usia tersebut (<20 tahun) belum dianggap matang karena kondisi sosial dan psikologi belum siap untuk menjadi ibu. Informasi ini menjadi penting untuk bahan perencanaan maupun kebijakan yang terkait dengan penurunan pertumbuhan penduduk terutama angka fertilitas. Diharapkan mereka yang melangsungkan perkawinan di usia 19 tahun bisa menunda kehamilannya hingga usia yang dipandang cukup matang yaitu usia 21+ tahun. Selain itu ibu-ibu usia muda rentan terhadap angka perceraian, karena mereka dianggap belum dewasa dalam menghadapi persoalan rumah tangga. Ditinjau menurut daerah tempat tinggal, tampak bahwa kehamilan pertama pada usia 20 tahun ke bawah masih tinggi di wilayah

perdesaan, terutama di Kabupaten Lebak (64,88 persen) dan Pandeglang (52,51 persen). Sebaliknya, wilayah perkotaan seperti Kota Tangerang, Tangerang Selatan, dan Cilegon memiliki persentase lebih rendah, di bawah 32 persen. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan akses informasi kesehatan reproduksi yang lebih baik di kota dibandingkan desa.

- **Keluarga Berencana**

Pengertian Program Berencana tidak terbatas pada aspek pengaturan kelahiran saja akan tetapi perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera. Program Keluarga Berencana yang dilaksanakan secara resmi pada awal tahun tujuh puluhan, merupakan upaya pemerintah Indonesia dalam mengatasi pertumbuhan penduduk yang makin pesat. Penggunaan alat kontrasepsi ditujukan untuk menghindari kehamilan tidak diinginkan yang memiliki risiko kesehatan bagi ibu dan bayi. Penggunaan alat kontrasepsi juga bertujuan untuk menekan jumlah kepadatan penduduk (Nilapaksi, 2015:39). Penelitian Cleland et al. (2012) pada negara berkembang menunjukkan jika peningkatan penggunaan kontrasepsi diestimasi dapat mengurangi kematian ibu sampai 40% dalam 20 tahun terakhir karena berkurangnya kehamilan yang tidak diinginkan.

Berdasarkan Persentase Pasangan Usia Subur (PUS) Umur 15–49 Tahun yang Sedang Menggunakan Alat KB atau Cara Tradisional untuk Menunda atau Mencegah Kehamilan di Provinsi Banten, 2020–2024 dapat dilihat pada tabel. 3 berikut.

	<20	21+	Column1
kab.Pandegla	52.51	47.49	
Kab.lebak	64.88	35.13	
Kab. Tangerang	44.4	55.6	
Kab. Serang	45.61	54.38	
Kota Tangerang	29.67	70.33	
Kota Cilegon	31.6	68.39	
Kota Serang	45.09	54.91	
Kota Tangerang	31.02	68.98	

Gambar.3

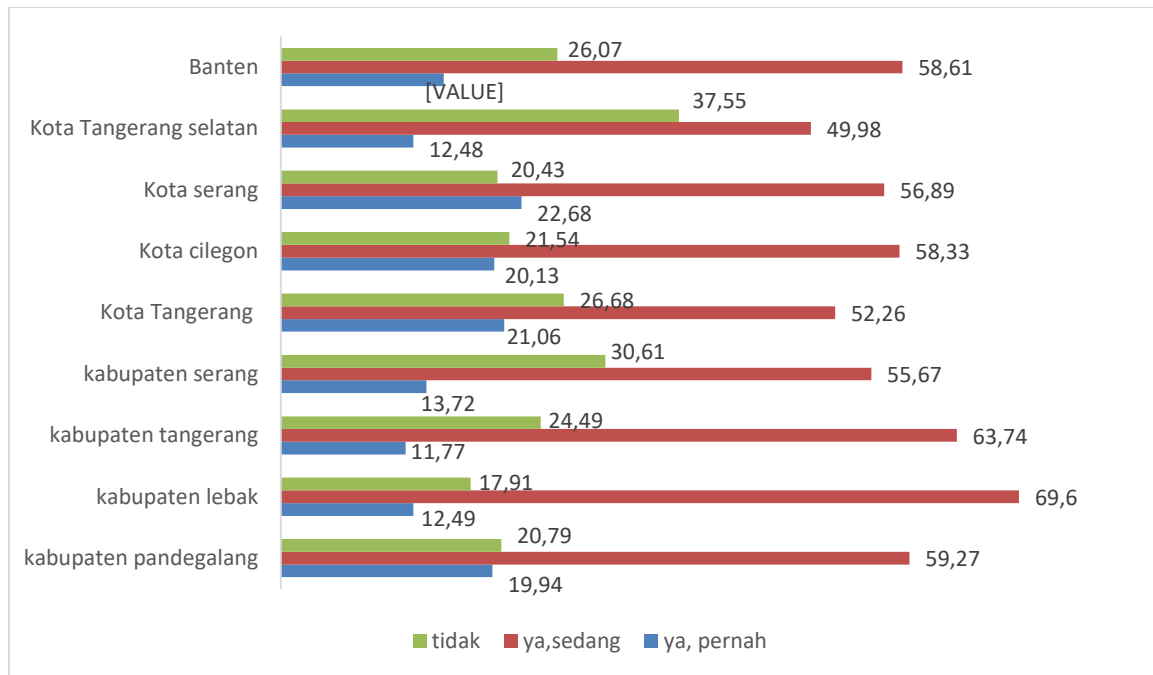
Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2024

Hal ini menunjukkan persentase pasangan usia subur (PUS) usia 15–49 tahun yang menggunakan alat kontrasepsi atau metode tradisional untuk menunda atau mencegah kehamilan di Provinsi Banten selama periode 2020–2024, terlihat adanya tren yang relatif stabil dengan peningkatan pada tahun terakhir. Pada tahun 2020, persentase pengguna kontrasepsi tercatat sebesar 57,75 persen, kemudian mengalami kenaikan menjadi 58,55 persen pada 2021 dan sedikit meningkat lagi menjadi 58,83 persen di tahun 2022. Namun, pada tahun 2023 terjadi sedikit penurunan ke angka 58,37 persen. Meski demikian, pada tahun 2024 terjadi lonjakan signifikan dengan persentase mencapai 60,86 persen, menandai peningkatan terbesar dalam lima tahun terakhir. Kenaikan ini dapat mengindikasikan keberhasilan program keluarga berencana, peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pengaturan kehamilan, serta ketersediaan dan aksesibilitas alat kontrasepsi yang lebih baik. Perubahan ini penting dalam mendukung pengendalian angka kelahiran dan peningkatan kualitas kesehatan reproduksi di Provinsi Banten.

- **Usia Subur Wanita**

Masa subur wanita, biasanya antara 15–49 tahun, sangat penting untuk Peluang kehamilan. Kontrasepsi merupakan salah satu cara untuk menunda kehamilan. Penggunaan alat kontrasepsi juga bertujuan untuk menekan jumlah kepadatan penduduk (Nilapaksi, 2015:39) Oleh karena itu, penggunaan kontrasepsi pada usia ini difokuskan untuk mengatur kelahiran dan mencegah kehamilan tidak diinginkan yang berisiko bagi ibu dan bayi.

Berdasarkan Persentase Perempuan Pernah Kawin Berumur 15–49 Tahun Menurut Kabupaten/Kota dan Status Penggunaan Alat KB/Cara Tradisional pada pasangan usia subur untuk Menunda/Mencegah Kehamilan di Provinsi Banten, 2024 dapat dilihat pada tabel. 4 berikut.



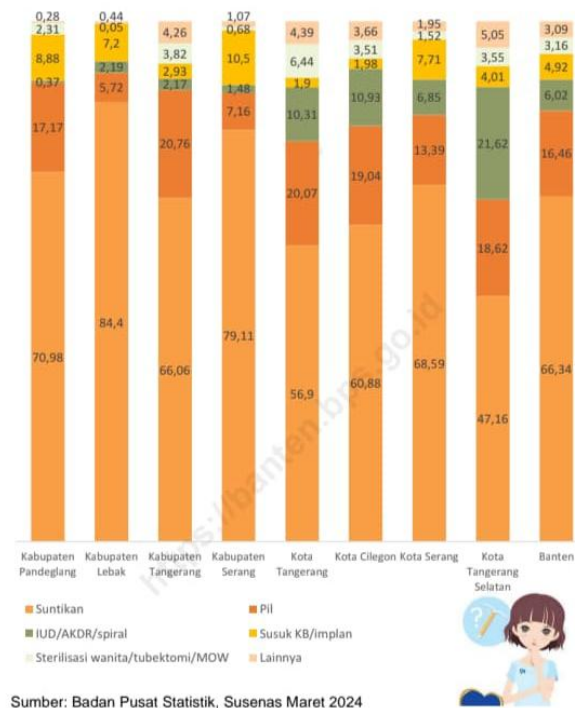
Gambar.4

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2024

Hasil persentase menunjukkan bahwa wanita berumur 15–49 tahun yang berstatus kawin dan sedang menggunakan alat/cara KB adalah sebesar 58,61 persen. Ada sedikit perbedaan antarwilayah kabupaten dan kota utamanya wilayah Banten selatan. Fenomenayang digambarkan adalah wilayah selatan lebih banyak yang menggunakan KB dibanding wilayah Banten utara. Penggunaan alat kontrasepsi aktif tertinggi terdapat di Kabupaten Lebak (69,60 persen), Kabupaten Tangerang (63,74 persen), dan Kabupaten Pandeglang (59,27 persen), yang menunjukkan tingkat kesadaran dan pemanfaatan kontrasepsi cukup tinggi di wilayah perdesaan. Sebaliknya, Kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Serang memiliki persentase perempuan yang tidak menggunakan kontrasepsi relatif lebih besar, masing-masing 37,55 persen dan 30,61 persen, menandakan masih adanya kebutuhan untuk meningkatkan edukasi dan akses layanan KB di daerah tersebut. Walaupun begitu persentase perempuan yang menggunakan alat KB secara umum sudah mencapai separuh wanita. Hal ini dapat diartikan bahwa kesadaran tentang KB telah memasyarakat dengan baik. Selain itu, proporsi perempuan yang pernah menggunakan kontrasepsi namun tidak sedang menggunakannya saat ini cenderung lebih tinggi di beberapa wilayah perkotaan seperti Kota Serang dan Kota Tangerang, yang dapat menunjukkan adanya pergantian metode

atau putus pakai kontrasepsi. Secara keseluruhan, data ini menyoroti pentingnya upaya peningkatan sosialisasi dan pelayanan kontrasepsi terutama di wilayah dengan angka penggunaan rendah untuk mendukung program pengendalian kelahiran yang efektif.

- Jenis Alat Kontrasepsi yang Digunakan



Gambar.5

Dari gambar berikut dapat dilihat persentase wanita kawin usia 15–49 tahun berdasarkan alat/cara KB yang digunakan, metode KB dengan media suntikan dan pil merupakan alat KB yang paling banyak diminati bagi akseptor KB. Lebih dari 80 persen wanita kawin menggunakan kedua metode ini dibandingkan metode lainnya, yaitu alat/cara KB suntik mencapai 66,34 persen dan pil sebesar 16,46 persen. IUD/AKDR/Spiral merupakan alternatif lainnya yang mendapat respon baik dari para akseptor KB, persentasenya mencapai 6,02%. Bahkan di wilayah Kota Tangerang Selatan mencapai 21,62% menjadikan ketiga jenis alat kontrasepsi tersebut termasuk yang paling dominan dibandingkan dengan alat kontrasepsi lainnya baik di perkotaan maupun di pedesaan. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa kesadaran tentang KB telah memasyarakat dengan baik.

Tingginya angka kelahiran secara langsung dapat mempengaruhi kondisi demografi, meningkatnya jumlah kelahiran akan mengakibatkan pertumbuhan penduduk menjadi semakin tinggi dan semakin padat. Menurunkan tingginya jumlah fertilitas disuatu daerah dapat dilakukan dengan beberapa metode seperti penggunaan

alat kontrasepsi yang menjadi salah satu cara yang ampuh dalam menurunkan angka kelahiran. Dalam penelitian ini pengaruh dari usia saat menikah untuk pertama kali, partisipasi dalam program keluarga berencana (KB), dan jenis kontrasepsi yang digunakan, memengaruhi tingkat fertilitas (kelahiran).

Dalam penelitian ini tingkat pendidikan perempuan yang masih rendah pendidikan dan akses informasi kesehatan reproduksi yang kurang baik, dalam artian tidak memasyarakat dengan baik memiliki pengaruh secara negatif terhadap fertilitas. Hal ini memberikan implikasi bahwa dengan semakin tingginya pendidikan dan akses informasi kesehatan reproduksi yang lebih baik maka dapat meningkatkan kesadaran wanita akan kualitas anaknya dibandingkan kuantitas anaknya. Wanita dengan pendidikan tinggi akan lebih bijak dalam mengambil keputusan terhadap kualitas dan masa depan anaknya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingginya angka kelahiran di Provinsi Banten dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia kawin pertama yang rendah, kehamilan pertama di usia muda, serta rendahnya pemakaian alat kontrasepsi di beberapa daerah. Meski cakupan penggunaan kontrasepsi sudah mencapai lebih dari separuh perempuan usia subur, masih terdapat disparitas antara daerah kota dan desa. Wilayah pedesaan cenderung memiliki angka perkawinan dan kehamilan usia dini yang lebih tinggi. Faktor pendidikan dan akses informasi reproduksi juga sangat memengaruhi kesadaran dalam pengaturan kelahiran. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan, sosialisasi kesehatan reproduksi, dan ketersediaan alat kontrasepsi menjadi langkah penting untuk menekan angka fertilitas dan mendukung program pembangunan keluarga sejahtera di Provinsi Banten

5. DAFTAR PUSTAKA

- Iandira, Friandly, and Ni Made Tisnawati. "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas melalui penggunaan alat kontrasepsi di Kecamatan Denpasar Barat." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10.6 (2024): 358-368.
- Katiandagho, Dismo, et al. "Hubungan Umur Kawin Pertama, Penggunaan Kontrasepsi dan Fertilitas Remaja dengan Pendidikan Remaja Wanita." *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health* 2.1 (2022): 1-11.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Banten 2021*. BPS Kota Serang
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Banten 2022*. BPS Kota Serang

- Badan Pusat Statistik. (2023). Profil Kesehatan Provinsi Banten 2023. BPS Kota Serang
- Badan Pusat Statistik. (2024). Profil Kesehatan Provinsi Banten 2024. BPS Kota Serang
- Friyatmi, A.I. (2016). Demografi & Kependudukan, Jakarta: Kencana
- Mantra. I.B. 2000. Demografi Umum. Pusta Pelajar. Yogyakarta.
- Marhaeni, A.A.I.N. (2018). Pengantar Kependudukan jilid 1. Denpasar: CV. Sastra Utama
- Maharani, Evanita, Puji Hardati, and Saptono Putro. "Pengaruh Pendidikan, Usia Kawin Pertama, dan Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi Terhadap Fertilitas di Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen Tahun 2017." *Edu Geography* 6.1 (2018): 16-23.
- Ekawati, Rindang. "Faktor karakteristik keluarga, tingkat fertilitas dan pemakaian kontrasepsi." *Jurnal Kependudukan Padjadjaran* 10.2 (2008): 135.
- Lestari, N., Noor, M.S., & Armanza, F. (2021). Literature Review: Hubungan Dukungan Suami Dan Tenaga Kesehatan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Dokter*. 4(2). Hal,447-460.
- Prayogi, I.W.A., Sudibia, I.K. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usia Kawin Pertama dan Fertilitas di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. *E-jurnal Ekonomi Dan Bisnis*. 11 (9) hal. 1025 – 1039
- Wahyuni, P., Nailufar, F., Mardiaton., Zulfan. (2022) Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Kepadatan Penduduk Terhadap Tingkat Fertilitas di Kota Medan. *Jurnal Aplikasi Ilmu Ekonomi*. 1 (1) hal. 24 - 33
- BPS Provinsi Banten, Angka Kelahiran Total menurut Kabupaten/Kota, 2020 radarbanten.co.id+3banten.bps.go.id+3banten.bps.go.id+3instagram.comradarbanten.co.id+1serangkota.bps.go.id+1peraturan.bpk.go.id+1serangkota.bps.go.id+1bkpsdm.serangkota.go.id.
- BPS Provinsi Banten, Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 Kota Serang <https://serangkota.bps.go.id/id/publication/2023/02/13/da19dc1267a55dc3a9effe5d/hasil-long-form-sensus-penduduk-2020-kota-serang.html>
- BPS Kota Serang, Statistik akta kelahiran penduduk usia 0–17 tahun, 2023 serangkota.bps.go.id.
- BPS Kota Serang, "Jumlah penduduk Kota Serang naik dari 700.946 (2021) menjadi 723.794 (2023)" bkpsdm.serangkota.go.id.
- Radar Banten, "Angka kelahiran cukup tinggi... jumlah penambahannya banyak mencapai 64 ribu orang" (Februari 2025) radarbanten.co.id.